



Makna dan Fungsi Tradisi *Upah-Upah* dalam Masyarakat Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

Misra Nofrita^{1,*} Rita Arianti² Asih Ria Ningsih³ Hermawan⁴ Nuratika⁵

Universitas Rokania^{1,2,3,4,5}

*Corresponding author. Email: misranofrita@rokania.ac.id

Submitted: 6 Oct 2023

Revised: 11 Dec 2023

Accepted: 28 Dec 2023

Abstract. *In Rokan Hulu, there is a unique tradition called Upah-upah. This tradition is interesting to research because it is still used today which serves to restore the spirit. The aim of this study was to describe the form and function of the upah-upah tradition in Batas village. In this study the authors used qualitative methods. The steps for collecting data are, first, making observations regarding the selection of informants taken for research. Second, conduct interviews with informants regarding upah-upahs in Batas village by recording them. Third, transcribe the recording results. Fourth, process the data that has been transcribed and fifth, make an analysis of the results of the data that has been transcribed. The results of research on the meaning and function of the upah-upah tradition of the people of Batas Village, Tambusai District, Rokan Hulu Regency, concluded that the meaning contained in the upah-upah tradition is as a form of gratitude for what God has given, whether in the form of safety from disasters, after giving birth and when starting a new life. Apart from that, the function of the Upah-upah tradition for the people of Batas Village is, first, to restore enthusiasm. Second, provide self-confidence to people who are being paid. Third, welcoming and giving thanks for someone's life journey. Apart from that, wages are used as a tradition to restore or restore a person's enthusiasm, such as after an accident, after giving birth, wages after marriage, wages after completing a treatment, wages after graduating from college, and wages after graduating from college. finished circumcision.*

Keywords. *Meaning; function; tradition; Upah-upah*

Abstrak. Di Rokan Hulu, terdapat sebuah tradisi unik yang dinamakan dengan *Upah-Upah*. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena masih digunakan sampai sekarang yang berfungsi untuk mengembalikan semangat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tradisi *Upah-upah* di desa Batas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu, *pertama* melakukan observasi terkait pemilihan informan yang diambil untuk penelitian. *Kedua*, melakukan wawancara dengan informan terkait upah-upah yang ada di desa Batas dengan cara direkam. Selanjutnya adalah langkah analisis data, yaitu *pertama*, setelah data didapatkan dari hasil wawancara, di transkripsikan ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, mengolah data yang sudah ditranskripsikan. *Ketiga*, membuat analisis dari hasil data yang sudah ditranskripsikan dan *keempat* membuat kesimpulan. Hasil penelitian tentang makna dan fungsi tradisi upah-upah masyarakat Desa Batas, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu maka disimpulkan bahwa makna yang

terkandung dalam tradisi *upah-upah* adalah sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, baik berupa keselamatan dari bencana, setelah melahirkan dan ketika menempuh hidup baru. Selain itu, fungsi tradisi Upah-upah bagi masyarakat Desa Batas yaitu, *pertama*, mengembalikan semangat. *Kedua*, memberikan bekal kepercayaan diri kepada orang yang di upah-upah. *Ketiga*, menyambut serta memberi syukur atas perjalanan hidup seseorang. Selain itu upah-upah digunakan sebagai tradisi mengembalikan atau memulangkan semangat seseorang seperti terlepas dari suatu musibah kecelakaan, setelah melahirkan, upah-upah setelah ijab qabul, upah-upah untuk menyudahi sebuah pengobatan, upah-upah setelah tamat kuliah, dan upah-upah setelah selesai khitan.

Kata kunci. tradisi; lisan; fungsi; *upah-upah*

Pendahuluan

Budaya adalah praktik atau hasil yang ada di kehidupan manusia sehari-hari. Selama manusia terus melakukan sesuatu, maka sesuatu itu akan melahirkan budaya. Budaya terbagi menjadi budaya partikular dan budaya universal. Budaya partikular itu sendiri diartikan sebagai budaya yang ada atau berlaku ada suatu kelompok masyarakat bisa saja tidak ada pada masyarakat atau kelompok masyarakat lain. Berbeda dengan budaya universal yang berlaku bagi semua masyarakat. Untuk itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari proses penciptaan, rasa, dan kemauan, oleh suatu masyarakat yang ada di alam dunia, tetapi tidak semuanya dapat disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan adalah segala tindakan yang telah dihasilkan oleh manusia dan sudah dijalankan dari zaman dahulu hingga sekarang (Triyoso, 2020). Dapat dilihat lebih lanjut bahwa terdapat wujud sebuah kebudayaan. Wujud kebudayaan tersebut antara lain kesenian daerah, mitos, legenda, kuliner, sastra lisan maupun tulisan, upacara, adat istiadat, tata krama serta nilai-nilai kehidupan (Hawari and Adek, 2022).

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak ragam tradisi lisan. Subroto dan Ningsih (2022) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan budaya yang dihasilkan masyarakat di masa lampau yang mencakup bentuk ujaran, adat-istiadat, atau perilaku lainnya, di antaranya adalah cerita rakyat (*folklore*), nyanyian rakyat (*folksong*), tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok, dan lain-lain. Tentu dalam tradisi lisan bahasa adalah alat dalam penyampaiannya. Bahasa merupakan sistem lambang (simbol) dan makna yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan (Yusrizal, Pratiwi and Eriyani, 2023). Untuk itu, bahasa menjadikan suatu yang sangat penting dalam penyebaran suatu tradisi lisan. Belakangan ini tradisi lisan tersebut cenderung tidak terurus, tidak dikenal, dan mulai menghilang eksistensinya di tengah masyarakat pemakainya. Persoalan serius ini membutuhkan usaha-usaha pelestarian bagi pemertahanan budaya lokal sebagai aset bangsa.

Saat ini sudah dilakukan upaya agar tradisi lisan lebih sering dipertunjukkan di depan umum. Tujuannya adalah agar nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan tersebut bisa dipahami oleh masyarakat pada modern (Supriatin, 2012). Salah satunya tradisi lisan Upah-Upah di Rokan Hulu. Tradisi upah-upah adalah suatu kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang

yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang (Sukasni, 2020).

Rokan Hulu terkenal dengan sebutan Negeri Seribu Suluk. Hal ini merujuk pada fenomena bahwa Rokan Hulu masih banyak masyarakat yang pergi ke suatu tempat yang digunakan khusus untuk beribadah. Jadi, suluk adalah upaya manusia dalam mendekati diri pada Allah secara khusus. Adanya hal demikian di Rokan Hulu termasuk salah satu tempat yang hampir setiap kecamatan atau desa memiliki tempat suluk tersebut. Hal itu menandakan bahwa dalam masyarakat Rokan Hulu masih mengutamakan religius bahkan suluk sudah menjadi turun temurun bagi masyarakat Rokan Hulu. Selain dari segi agamanya yang masih terjaga, masyarakat Rokan Hulu juga masih merawat tradisi, budaya, dan kearifan lokal di sekitar mereka.

Salah satu desa yang ada di Rokan Hulu adalah Desa Batas. Desa batas terletak di kecamatan Tambusai. Dimana, masyarakat batas masih memegang teguh adat dan tradisi setempat. Masyarakat Batas mayoritas adalah Petani Sawit dengan penduduk asli adalah suku Melayu Rokan Hulu, sebagian juga ada suku Mandailing, Minangkabau dan suku Jawa. Di Desa Batas mayoritasnya adalah suku Melayu, maka tradisi, bahasa dan adat istiadatnya juga menggunakan adat, bahasa Melayu Rokan Hulu. Masyarakat desa Batas masih memegang teguh tradisi dan budaya yang ada.

Salah satu tradisi yang masih ada dipertahankan adalah tradisi *Upah-upah*. Adat Upah-Upah pada dasarnya adalah sebuah adat asli suku Batak Mandailing yang berguna untuk mengembalikan Tondi (semangat) ke badan (Nasution et al., 2015). *Upah-upah* dikenal sebagai pengembalian semangat. Hal ini biasa dilakukan pada orang yang sudah sembuh dari sakit, setelah kecelakaan, setelah melahirkan dan setelah mengalami trauma akan sesuatu hal. Untuk saat ini, hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukan *Upah-upah*. Orang yang melakukan *Upah-upah* juga orang-orang tertentu dan tidak semua orang bisa melakukannya. Untuk itu, tradisi ini perlu dilestarikan sebagai budaya masyarakat. Alasan lain adalah tradisi ini masih dipercaya dan digunakan masyarakat sampai saat ini

Dalam penelitian ini akan dilihat bentuk dan fungsi *Upah-upah* pada masyarakat desa Batas. Selama ini sebagian masyarakat tidak mengetahui dengan jelas bentuk yang di dalamnya ada makna serta fungsi tradisi yang mereka lakukan. Hanya sebagian kecil saja yang memahami tradisi tersebut, sehingga peluang untuk punah sangat besar. Generasi muda sebagai pewaris dalam tradisi tidak lagi mengenal dengan baik tradisi yang ada di sekitar lingkungannya, sehingga perlu kajian-kajian tentang tradisi lisan sehingga bisa terdokumen dengan baik. Adanya fenomena tersebut menjadikan masyarakat sebagai pemakai kebudayaan harus lebih memperhatikan keberadaan tradisinya masing-masing. Adanya kepedulian masyarakat terhadap tradisi tersebut menandakan bahwa masyarakat Desa Batas masih mengikuti norma yang ada dalam masyarakat. Setiap kehidupan masyarakat mempunyai norma-norma yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya

Penelitian yang mengkaji tentang tradisi upah-upah di berbagai daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Harahap, & Wuriyani (2022) dengan judul *Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot-nyonggoti di Tapanuli Selatan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotic upa-upa dalam tradisi lisan Manyonggot-nyonggoti. Teori

yang dipakai adalah teori semiotik menurut Thabroni tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengupah dalam tradisi manyonggot-nyonggoti dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari Tuhan yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan yang ditujukan untuk seseorang yang sedang hamil.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sinambela, Harahap, & Wuriyani (2022) dengan judul *Analisis Semiotika pada Simbol pada Upacara Mengupa sebagai Tradisi Batak Toba*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan semiotika simbol pada upacara mengupa sebagai tradisi Batak Toba. Teori yang digunakannya adalah Sobur tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima simbol yang diangkat dalam upacara mangupa adat Batak Toba, yaitu ikan mas arsik, aek sitio-tio, tikar pandan, ulos, dan boras si pir ni tondi. Kelima simbol tersebut juga menjadi pembeda dengan tradisi upah-upah yang ada di Desa Batas. Dalam tradisi Mengupa Batak Toba tersebut lebih spesifik ke ciri khas tempatnya yaitu danau Toba yang di dalamnya ada air, ikan, ulos dan beras.

Selain itu, penelitian tentang upah-upah juga dilakukan oleh Sulistyio (2018) dengan judul *Tradisi Upah-upah Adat Melayu di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara*. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu 1) mendeskripsikan pelaksanaan upacara upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat, 2) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam do'a upah-upah. Teori yang digunakan lebih ke antropologi dengan menggunakan teori Hymes (1964). Hasil penelitian terdapat ada dua, yaitu 1) Upacara upah-upah memerlukan tata laksana, bahan-bahan, dan peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu, 2) Selain fungsi paulak tondi tu badan (memanggil tondi ke badan) makna yang terkandung dalam do'a Upah-upah yaitu memiliki fungsi nasihat dan harapan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dilihat perbedaan dan kebaruannya dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada struktur tradisi upah-upah yang ada di masyarakat Batas dengan latar belakang penduduknya adalah Melayu. Penelitian sebelumnya latar belakang penduduknya adalah Batak Mandailing. Perbedaan budaya menjadikan tradisi upah-upah juga dilakukan secara berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Batak Mandailing tentu sangat berbeda. Batak Mandailing berasal dari Sumatera Utara dengan ciri khas yang berbeda dengan Melayu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini dipakai karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adat sebagai wujud budaya dan perilaku sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Batas, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu melalui tradisi *Upah-upah*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dan langkah-langkah dalam tradisi Upah-Upah masyarakat Batas Kecamatan Tambusai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui tentang tradisi *upah-upah*.

Tempat penelitian ini adalah Desa Batas, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Entri penelitian ini adalah struktur dan fungsi tradisi Upah-upah masyarakat Desa Batas, kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Penelitian difokuskan pada tata cara pelaksanaan Upah-upah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

masyarakat asli Desa Batas yang diambil adalah Datuk adat serta imam masjid. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Peneliti mewawancarai 3 orang informan terkait tradisi upah-upah yang ada di desa Batas. Setelah rekaman wawancara didapatkan, dilakukan transkripsi data hasil rekaman.

Teknik analisis data adalah *pertama*, setelah data didapatkan dari hasil wawancara, di transkripsikan ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, mengolah data yang sudah ditranskripsikan. *Ketiga*, membuat analisis dari hasil data yang sudah ditranskripsikan dan *keempat* membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan *upah-upah* disebut sebagai pengupah-upah, yaitu orang terpilih yang dihormati dan disegani. Berikut adalah orang-orang yang dianggap patut sebagai pengupah-upah: 1) pucuk suku; 2) pemuka agama (imam masjid, khatib); 3) guru (guru sekolah dan guru ngaji); 4) cerdik cendekia; serta 5) kerabat yang dituakan oleh orang yang *diupah-upah*, seperti *atuk*, nenek, *mamak*, dan *mak tuo*; dari pihak ibu maupun ayah. Dalam upah-upah, di desa Batas yang melakukan pengupah-upah hanya satu orang. Untuk waktu pelaksanaan upah-upah ditentukan apabila yang akan *diupah-upah* sudah siap. Pada masyarakat Batas, pelaksanaan *upah-upah* lebih sering dilakukan pada malam hari dan tidak memiliki hari yang spesifik, bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Pada *upah-upah* dalam rangkaian upacara pernikahan dilaksanakan setelah ijab kabul. Tempat pelaksanaannya adalah rumah pengantin. Dilakukan pada suatu ruangan dan disaksikan oleh anggota keluarga. Orang yang akan *diupah-upah* ditempatkan di dalam satu sudut ruangan, para tamu undangan duduk bersila di setiap sisi ruang. Di hadapan orang yang *diupah-upah* diletakkan nasi kuning yang di atasnya ada ayam panggang sebagai alat untuk *upah-upah*. Setelah semua berkumpul, prosesi upah-upah dapat dimulai.

Proses dalam melakukan upah-upah ada beberapa tahap yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan upah-upah dilakukan. Pertama siapkan alat atau bahan untuk pelaksanaan upah. Bahan-bahan yang digunakan adalah pertama, siapkan beras yang sudah dikasih kunyit sebanyak satu genggam. Untuk beras yang disiapkan bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Kedua, beras ketan yang dilumuri kunyit kemudian dikukus. Setelah dikukus beras ketan tersebut dibentuk tiga tingkat dan diletakan di dalam piring yang datar. Tingkat pertama dibuat sama datar dengan piring, tingkat kedua dibuat lonjong sebanyak tiga buah dan tingkat ketiga dibentuk menjadi bulat gunanya untuk meletakan telur ayam yang sudah direbus dan panggang ayam. Untuk bahannya tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Ketiga bahannya adalah kemenyan yang sudah dipanggang menggunakan bara api yang diletakan di dalam tempurung dan dikasih air sedikit. Kemenyan yang telah menebar aromanya ini kemudian secara bergantian diserahkan kepada tuan rumah, pertanda upah-upah siap dilaksanakan. Gambar kemenyan dan bara api dapat dilihat pada gambar berikut:



Kemenyan yang sudah dimasukan ke dalam bara api dan dibiarkan asapnya menyebar keseluruh ruangan, kemudian diambil oleh yang mengupah-upah dengan membaca basmalah dan sholawat nabi. Setelah dibacakan basmalah dan sholawat nabi, pengupah-upah. Kemenyan yang sudah dibakar yang diletakan di dalam tempurung kemudian dibawa mengelilingi yang diupah-upah sebanyak tujuh kali putaran. Makna dari prosesi ini bertujuan untuk membuang atau membersihkan tempat yang digunakan untuk upah-upah dari roh-roh jahat yang ada dan yang mengganggu manusia. Setelah

dilakukan pengasapan dengan kemenyan tadi dilanjutkan dengan menabur beras yang sudah dibalur dengan kunyit. Sambil menabur kunyit pengupah-upah membaca basmalah dan sholawat nabi sebanyak tiga kali. Sampai selesai membaca sholawat beras tetap ditaburkan ke yang di upah-upah dengan tujuan untuk menjemput semangat yang hilang. Beras dianggap sebagai membawa reski dan mendatangkan kemakmuran.

Tahap selanjutnya adalah *mengupah-upah*. Pengupah-upah mengambil nasi *upah-upah* yang terbuat dari beras ketan yang sudah dikukus dan dibentuk menjadi tiga tingkat yang di atasnya diletakan telur dan ayam panggang. Proses dalam tahap ini dimulai dari membaca basmalah, kemudian Salawat Nabi dan Alfatiha sebanyak tujuh kali. Setelah selesai membaca doa tersebut alat upah-upah yang berupa nasi ketan yang sudah dibentuk dan di atasnya diletakan ayam panggang diangkat oleh yang pengupah-upah tepat di atas kepala yang di-*upah-upah*. Tujuannya adalah mengangkat semangat yang hilang atau mengembalikan semangat ke dalam diri yang di upah-upah. Dalam proses mengangkatnya upah-upah tadi diangkat dengan jarak sejengkal di atas kepala sambil membaca alfatiha sebanyak tujuh kali. Kemudian dilanjutkan dengan mengangkat ke bahu sebelah kanan dengan membaca basmalah dan alfatiha sebanyak tujuh kali. Dilanjutkan lagi dengan mengangkat bagian bahu sebelah kiri dengan membaca surat al-Ikhlas dan An-Naas, dan terakhir diangkat bagian depan yang diupah-upah dengan membaca ayat Qursy. Setelah itu baru diletakan di depan yang di upah-upah. Orang yang di upah-upah diwajibkan mengambil nasi kunyit dan ayam panggang untuk dimakan.

Setelah selesai proses pengupah-upah dan yang di upah-upah sudah memakan nasi dan ayam panggang tersebut, proses selanjutnya adalah pengupah-upah memberikan nasihat dan petuah-petuah kepada yang diupah-upah. Proses *Upah-upah* diakhiri dengan memakan bersama-sama nasi kunyit dan ayam panggang tersebut dan tuan rumah menjamu tetamu dengan hidangan sesuai kemampuan. Setelah menikmati hidangan, upacara ditutup dengan doa.

Upah-upah adalah salah satu tradisi berupa upacara tradisional yang ada di Rokan Hulu. Salah satu desa yang diambil dalam subjek penelitian adalah Desa Batas yang ada di Rokan Hulu. Desa Batas terletak di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Dari hasil penelitian didapat bahwa upah-upah yang ada serta masih dipakai oleh masyarakat Batas memiliki makna yang terkandung dalam tradisi upah-upah adalah sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, baik berupa keselamatan dari bencana, setelah melahirkan dan ketika menempuh hidup baru.

Selain itu, juga memiliki tiga fungsi, yaitu, pertama, Upah-upah mengembalikan semangat. Dalam upah-upah ini memiliki berfungsi mengembalikan semangat ketika mengalami baru sembuh dari sakit keras, bebas dari satu musibah, dan untuk yang menjalani kehidupan baru seperti baru menikah, sunat rasul, menamatkan sekolah dan khatam quran juga masuk ke dalam kategori upah-upah mengembalikan semangat hal itu diungkapkan langsung oleh informan seperti kutipan berikut:

“Upah-upah dilakukan untuk **mengembalikan semangat**. Katiko urang mengalami yang namonyo musibah, baik yang bontuaknyo sakik, selain itu, ado juo upah-upah bagi yang olah solosai manikah, dan sunat rosul”.

“Upah-upah dilakukan untuk mengembalikan semangat, ketika mengalami musibah baik berbentuk sakit. Selain itu, juga ada upah-upah setelah menikah dan sunat Rasul”.

Berdasarkan kutipan informan di atas, terlihat fungsi upah-upah masyarakat Desa Batas, Kecamatan Tambusai berfungsi mengembalikan semangat. Dimana, dengan adanya pelaksanaan upah-upah tersebut bias mengembalikan semangat bagi diri orang tersebut.

Kedua, berfungsi sebagai pemberi bekal kepercayaan diri kepada orang yang diupah-upah untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Fungsi ini lebih mengarah kepada seseorang yang baru menempuh kehidupan yang baru, seperti baru menikah. Upah-upah ini dilakukan kepada pengantin baru. Adanya proses upah-upah diharapkan pasangan pengantin bisa menjalankan kehidupan dengan semangat. *Ketiga*, berfungsi sebagai menyambut dan memberi syukur atas perjalanan hidup seseorang yang telah melampaui satu penggal masa kehidupannya.

Pembahasan

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi upah-upah sudah banyak dilakukan dengan tempat dan daerah yang berbeda. Tiga penelitian yang mengkaji tentang upah-upah seperti yang dilakukan oleh Ramnaega (2022) dengan judul Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot-nyonggoti di Tapanuli Selatan. Dilihat dari hasil penelitiannya terdapat hal yang berbeda yaitu dari tata pelaksanaannya, serta alat yang digunakan untuk proses pelaksanaannya, namun juga dalam penelitian ini tujuannya tetap mendapatkan selamat, sehat serta keberkahan di dalam hidup dengan cara mengembalikan tondi. Tondi jika diartikan sama dengan semangat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sinambela yang mengkaji tentang semiotika pada symbol upacara Mengupa dalam tradisi Batak. Hal tersebut tentu memiliki perbedaan yang sangat dalam dalam penelitian ini. Hal yang dibahas adalah semiotiknya yang dilihat dari Ikan, air, tikar pandan, ulos dan boras atau beras sedangkan dalam penelitian ini lebih ke proses dan fungsi Upah-upah.

Selanjutnya, penelitian tentang upah-upah juga dilakukan oleh Sulistyono tentang tradisi Upah-upah Adat Melayu di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara. Penelitian ini hampir sama, namun kultur daerah yang diteliti berbeda. Melayu Rantau Prapat dengan Melayu Desa Batas sangat berbeda tatacara serta berbeda latar belakang budaya masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut sudah terlihat secara nyata bahwa perbedaan budaya menjadikan tradisi upah-upah juga dilakukan secara berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing. Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Batak Mandailing tentu sangat berbeda. Batak Mandailing berasal dari Sumatera Utara dengan ciri khas yang berbeda dengan Melayu. Selanjutnya Melayu Batas dengan

Melayu Rantau Prapat juga berbeda dengan kultur masing-masing daerah, namun dapat diambil benang merahnya bahwa setiap kegiatan mengupa yang dilakukan sama-sama mengembalikan semangat bagi seseorang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna dan fungsi tradisi *upah-upah* masyarakat Desa Batas, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu maka disimpulkan bahwa, tradisi *upah-upah* yang ada di Desa Batas masih dipakai sampai sekarang serta masih menjadi suatu tradisi yang harus dilakukan jika seseorang mengalami suatu kejadian seperti kecelakaan, sembuh dari sakit, setelah melahirkan dan juga ketika menempuh kehidupan yang baru. Dimana *upah-upah* ini memiliki fungsi untuk mengembalikan semangat, memberikan bekal kepercayaan diri kepada orang yang di *upah-upah*, dan menyambut serta memberi syukur atas perjalanan hidup seseorang.

Referensi

- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun Pernikahan di Pasaman Barat. *Lingua Susastra*, 3(1), 11-23.
- Nasution et al., E. W. (2015) 'Studi tentang Persepsi Masyarakat terhadap Adat Upah-Upah di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rembah Kabupaten Rokan Hulu', *Ilmu Online Mhs FKIP*, 2(2),1-9.
Available at: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6123>.
- Sinambela, I. R. Y., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotika pada Simbol pada Upacara Mengupa sebagai Tradisi Batak Toba. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1487-1494.
- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani., E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot-nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks*, 2(1), 113-118.
- Subroto, L. H., & Ningsih, W. L. (2022, March 18). Tradisi Lisan: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/18/100000479/tradisi-lisan--pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>
- Sukasni, S., Melay, R. M. R., & Saiman, M. S. M. Tradisi Upah-upah Masyarakat Melayu Desa Sungai Sialang Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi*. Riau University).
- Sulistyo, C. A. P. (2018). Tradisi Upah-Upah Adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 551-560. Pekanbaru: Universitas Pekanbaru.
- Supriatin, Y. M. (2012) 'Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(3), 407. doi: 10.30959/patanjala.v4i3.155.

- Triyoso, J. D. (2021) 'Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tingkatan Folklor)', 21(1), 1–9. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Yusrizal, Y., Pratiwi, A. and Eriyani, E. (2023) 'Penggunaan Lambang Kias dalam Tradisi Lisan Jambi', *Lingua Susastra*, 3(2), 115–125. doi: 10.24036/ls.v3i2.121.